



**ONTOLOGI PUISI**

---

# **ONTOLOGI PUISI**

Meidawati Suswandari & Kenang Tri Hatmo

**CV. INTISHAR PUBLISHING**

## ONTOLOGI PUISI

---



Ontologi Puisi

© Meidawati Suswandari & Kenang Tri Hatmo

Penulis: Meidawati Suswandari & Kenang Tri Hatmo

Penyunting: Intishar Crew

Diterbitkan oleh:

CV. Intishar Publishing

Bumirejo RT 01 RW 04

Puring, Kebumen, Jawa Tengah

Email: [intisharpublishing@gmail.com](mailto:intisharpublishing@gmail.com)

No. HP: 081210110449, 081246647659

Cetakan I: Februari 2018

Kebumen, CV. Intishar Publishing

vi + 87 Halaman; 14,8X21 cm

ISBN: 978-602-5692-57-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved



# KATA PENGANTAR

*Ilmu adalah binatang buruan  
Dan penulisan adalah talinya  
Ikatlah binatang tersebut dengan tali yang perkasa*

*Suatu kebodohan bila memburu rusa  
Lalu membiarkannya di keliaran serigala*

Makna sajak dari Imam Syafi'i menyiratkan bahwa sebagai seorang penuntut ilmu, senantiasa menjaga ilmu sebanyak dan semampu mungkin, agar ilmu tidak hilang dan ditelan zaman. Sebuah tulisan atau karya merupakan suatu yang kekal yang tidak tergerus oleh zaman. Maka, jangan sia-siakan meraih ilmu.

Salah satunya ilmu dalam memahami puisi, baik secara lisan maupun tersirat. Meskipun demikian, kemampuan setiap orang dalam mengungkapkan perasaan memiliki karakteristik dan cara pengungkapan masing-masing. Akan tetapi sulit bagi pribadi orang tertentu yang tidak terbiasa untuk menyiratkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dari hal-hal yang ada dalam diri dan kehidupannya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan sebenarnya setiap orang mampu menelurkan kiasan indah dari dirinya dengan kekhasannya.

Oleh sebab itu, melalui buku ONTOLOGI PUISI ini diharapkan pembaca dapat mengilhami secara mendalam

## ONTOLOGI PUISI

---



keilmuan puisi melalui konsep puisi, dinamika puisi, unsur puisi, klasifikasi puisi, makna puisi dan keterampilan menulis serta membaca puisi.

Februari, 2018.

Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Bab 1 KONSEP PUISI	1
A. Hakikat Puisi	1
B. Kegunaan Sastra Khususnya Puisi	4
Bab 2 DINAMIKA PUISI	9
Bab 3 UNSUR PUISI	
A. Unsur Fisik	13
B. Unsur Batin	17
Bab 4 KLASIFIKASI PUISI	23
A. Puisi Lama	24
B. Puisi Baru	31
Bab 5 MEMAKNAI PUISI	51
A. Tema Puisi	51
B. Makna Dalam Puisi	52
Bab 6 KETERAMPILAN PUISI	61
A. Teknik Menulis Puisi	61
B. Teknik membaca puisi	64
KUMPULAN PUISI	69
DAFTAR PUSTAKA	83
TENTANG PENULIS	85-87





# BAB I

## KONSEP PUISI

Sebuah karya sastra, pada umumnya berisi tentang permasalahan disekitar kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir bermula adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004:2).

Seperti halnya dalam ungkapan Sapardi Djoko Damogo (1978: 2) bahwa sastra adalah lembaga/institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Kehidupan manusia yang mencakup hubungan antar manusia serta antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Disamping itu, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Salah satu karya sastra yang kita kenal yaitu puisi.

### A. Hakikat Puisi

*Bonda mawar setangkai anakda petik di kaki wilis  
dia atas bumi jawa raya akan penunggu telapakan bonda  
(Sajak "Bonda I")*

*Air selabu patik bawakan dari perigi di pagar batu  
pada bonda kami sembahkan akan penyuci telapakan ibu  
(Sajak "Bonda II")*



Salah satu contoh puisi di atas merupakan karya Amir Hamzah (1930) yang mengambil tema seorang ibu. Ibu merupakan bagaian dari kehidupan kita yang tidak bisa terlepas dari lingkungan sekitar. Kata-kata yang dituliskan dalam puisinya seakan pembuktian bahwa pengembaraannya tidak akan melepas kecintaannya pada ibunya.

Pilihan mengembara dilihat dari konteks antropologi untuk menjadi manusia baru yang bisa berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak bisa lepas dari perubahan zaman. Begitu pula benturan-benturan dalam diri penyair dan lingkup sosial tentu tidak terelakkan. Oleh sebab itu, dalam pengembaraan penyair sosok ibu juga menjelma pemicu yang mem bakar semangat dalam pencarian perubahan pada diri penyair.

Puisi yang bertemakan Ibu di atas, menjadikan diri kita harus mengerti dan memahami apa dasar utama dan konsep mengenai hakikat sebuah puisi itu sendiri. Beberapa definisi hakikat puisi dikemukakan oleh tokoh-tokoh sastrawan dan penulis buku sastra. Konsep puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" membuat atau "pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2004: 134).

Selanjutnya dalam untaian kata Rahmat Djoko Pradopo (2007: 314) berpendapat bahwa puisi adalah



## ONTOLOGI PUISI

---

ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan). Hal serupa diungkapkan oleh Kosasih (2008: 31) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Argumen Kosasih tersebut lebih merujuk puisi sebagai uraian kata secara monolog yang kaya kata dan penuh makna. Oleh karena itu, kaya kata dan penuh makna yang tersirat dan tersurat dibicarakan juga oleh Halimi, (2001: 2), yang menyatakan bahwa puisi adalah kelahiran yang sempurna dari hati, pikiran dan khayal. Puisi dapat membebaskan dirinya dari keakraban dan kungkungan, sehingga ia mampu menunjukkan realitas yang sebenarnya. Kelahirannya membuat rongsokan baru, suasana baru, penciptaan baru (*creating*) pencerahan, dan revolusi pikiran, batin dan diri.

Unsur batin dan adanya khayalan dari sang pembuat puisi yang imajinatif tersebut juga terdapat irama, pemilihan katan dan bunyi yang tercantum dalam puisi tersebut. Menurut Waluyo (2005: 1) puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).



Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif.

Berdasarkan pengungkapan konsep puisi di atas pada hakikatnya bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Dalam hal ini puitik bukanlah referensi, acuan di luar ungkapan bahasa itu yang penting, tetapi kata-kata, pemakaian bahasa itu sendiri yang menjadi pusat perhatian itu walaupun fungsi-fungsi lain bukan tak ada dalam puisi (Teeuw, 2010: 120).

Keputisan tersebut dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya (Rahmat Djoko Pradopo, 2007: 132).

### **B. Kegunaan Sastra Khususnya Puisi**

Perasaan kita yang paling dalam, nafsu dan hasrat kita merupakan pedoman penting, dan spesies manusia berhutang amat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya kekuatan emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi (Daniel Goleman, 1996 : 4).



## ONTOLOGI PUISI

---

Bimbingan terhadap perasaan dapat berupa penjelasan-penjelasan, dan keterangan. Tetapi penjelasan tidak memberikan saluran bahkan kadangkadang merupakan bendungan, kecuali dengan cara-cara yang bijaksana tetapi inipun sering kali sukar untuk dilaksanakan puber sering kali merupakan person yang tertutup. Menyalurkannya ke dalam bidang kesenian merupakan salah satu cara yang paling sehat: seni tari, seni musik, serta khususnya seni sastra puisi.

Kesusasteraan merupakan suatu cara untuk mengungkapkan suatu gagasan, ide, pemikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Aspek kejiwaan yang menjadi sasaran karya sastra bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Aspek kognitif juga tidak hanya terbatas kepada pemikiran saja akan tetapi, penginderaan dan daya fantasi. Sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan. Pendek kata karya sastra ingin memberikan pengalaman-pengalaman imajinatif (EM. K. Kaswardi, 1993: 147).

Belajar mendalam kosep dan aplikasi puisi dalam buku ini dapat memperkaya sejauh mana eksistensi dan ontologis sebuah karya sastra khususnya puisi. Terlebih dahulu penulis jabarkan manfaat pembelajaran sastra terutama dalam pengetahuan dan pendidikan (Rahmanto, 1988: 16-25) adalah sebagai berikut:

✓ ***Pertama, Membantu keterampilan berbahasa.***

Pembelajaran sastra dapat membantu siswa untuk melatih keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan



menulis. Keterampilan menyimak dapat dilatih dengan cara mendengarkan sebuah karya sastra yang dibacakan oleh guru atau teman siswa melalui rekaman. Sementara itu, keterampilan berbicara dapat terlatih dengan ikut serta dalam bermain drama. Keterampilan membaca dapat terlatih dengan kegiatan membaca puisi atau prosa cerita. Sedangkan, keterampilan menulis dapat terlatih dengan kegiatan diskusi sastra yang kemudian hasilnya dapat dituliskan dalam bentuk esai ataupun yang lainnya.

✓ ***Kedua, Meningkatkan pengetahuan budaya.***

Sastra dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai realitas kebudayaan yang terjadi. Pengetahuan di sini mengandung arti yang sangat luas. Tentunya, dalam karya sastra terdapat banyak fakta yang harus kita gali kembali dengan berbagai sumber atau referensi yang lain untuk memahami problematika khusus yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan, budaya yang dimaksud adalah sebuah istilah yang merujuk pada ciri-ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitasnya yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, drama, agama, dan sebagainya. Pemahaman terhadap budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Dengan demikian, sastra sering berfungsi untuk menghapus kesenjangan pengetahuan dari sumber-sumber yang berbeda dan menggalgannya menjadi sebuah gambaran yang lebih berarti.



✓ ***Ketiga, Mengembangkan cipta dan rasa.***

Masing-masing harus menyadari bahwa seorang individu memiliki sebuah kepribadian yang khas, kemampuan, masalah, dan kadar perkembangannya masing-masing. Sebuah kecakapan yang dimiliki tiap individu siswa harus selalu dikembangkan secara harmonis agar individu tersebut menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan generasinya. kecakapan pengajaran sastra yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra (kepekaan indrawi alat-alat indra, misalnya kepekaan alat perasa), yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial.

✓ ***Keempat, Menunjang pembentukan watak.***

Pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas (Yulianeta, : 1.12-1.14)

Keempat kegunaan pembelajaran sastra di atas, secara khusus pada nilai guna pada salah satu jenis karya sastra yaitu puisi bahwa dengan mempelajari puisi dapat dianggap lebih berhasil bila mampu memberikan manfaat dan hiburan. Bermanfaat dapat diartikan mampu memberikan nilai-nilai yang mengarah pada tujuan manusia hidup di dunia. Demikian pula dengan penelitian jenis sastra seperti puisi misalnya, pokoknya diambil dari teori yang dikembangkan dalam *poetika* tulisan Aristoteles. Sifat bermanfaat



dan nikmat (*utile* dan *dulce*) sebagai tujuan dari fungsi karya sastra, tetap merupakan tolak ukur sastra (Teeuw, 2010: 8).



## BAB II

# DINAMIKA PUISI

Sementara itu, jika ditinjau dari zamannya, puisi di Indonesia dikelompokkan menjadi berikut:

✓ **Pertama, Masa kelahiran atau masa penjadian ( $\pm$  1900 – 1945), meliputi beberapa periode, yaitu :**

- a) Periode awal hingga 1933.
- b) Periode 1933 – 1942.
- c) Periode 1942 – 1945.

✓ **Kedua, Masa perkembangan (1945 hingga sekarang) dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut :**

- a) Periode 1945 – 1953.
- b) Periode 1953 – 1961.
- c) Periode 1961 – sekarang.

Sedangkan menurut Rahmat Djoko Pradopo (2007: 40), berdasarkan ciri-ciri tiap periode dinamisasi puisi meliputi masa berikut ini:

- a) Periode Pra-Pujangga Baru : 1920 – 1933.
- b) Periode Pujangga Baru : 1933 – 1942.
- c) Periode Angkatan 45 : 1942 – 1955.



- d) Periode 50 – 60an : 1955 – 1970.
- e) Periode 70 – 80an : 1970 – 1990.

Demikian pula dengan perkembangan puisi di beberapa wilayah tanah air. Perkembangan sastra salah satunya puisi ini, juga berkembang puisi-puisi Jawa yang diciptakan dan berkembang dari jaman kerajaan. Puisi Jawa dikemas dengan menggunakan bahasa Jawa dan memiliki sejarah panjang perkembangannya hingga saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya penyair-penyair puisi Jawa yang dari tahun ke tahun mengisi perkembangan sejarah sastra Jawa sehingga puisi Jawa memiliki periode perkembangan khususnya puisi Jawa Modern.

Puisi Jawa Modern berkembang sejak tahun 1940. Pembaharuan Puisi Jawa Modern yang diawali oleh Subagijo I.N yang memperkenalkan puisi bentuk soneta karya R. Intojo menjadi sastra Jawa terus berkembang hingga tahun 1950 an. Pada awal tahun 1950-an muncul puisi modern, bebas dari ikatan tradisi. *Geguritan* ini mengawali kehadiran Puisi Jawa Modern dan pembaharuan diikuti pembaharuan penyair-penyair lainnya. Tahun-tahun setelah tahun 1950 muncul penyair-penyair baru dan melahirkan bentuk dan isi puisi yang semakin beragam (Waluyo, 2009: 96).

*Geguritan* termasuk dalam karya sastra, memerlukan suatu media untuk menyampaikan ekspresifitas penyair. Media penyampaian *geguritan* bermacam-macam antara lain yaitu antologi (kum-



## ONTOLOGI PUISI

---

pulan *geguritan* yang diterbitkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh pengarang guna mempublikasikan karangannya). Adapula sarana lain yaitu melalui media massa, seperti majalah yang di dalamnya terdapat beberapa *geguritan* sebagai sarana mengungkapkan ekspresifitas pengarang agar dapat dinikmati oleh pembaca. Majalah yang mengandung *geguritan* antara lain majalah *Djaka Lodhang*, *Pan-jebar Semangat*, *Pegagan*, dan lain-lain. Berkembangnya teknologi saat ini juga memungkinkan penyebaran *geguritan* lewat internet dimana tersebar di *blog*, *facebook*, maupun dalam bentuk *PDF* sehingga dengan mudah dapat diakses oleh penikmat *geguritan*.

Puisi sebagai karya seni yang puitis. Kata-kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sifat yang disebut puitis, sukar didefinisikan. Hanya saja, dalam karya sastra sesuatu dikatakan puitis apabila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum, bila menimbulkan keharuan disebut puitis (Rahmat Djoko Pradopo, 2007:13).





## **BAB III**

# **UNSUR PUISI**

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai hakikat puisi, nilai guna sebuah puisi serta dinamika perkembangan puisi dalam kehidupan manusia. Selanjutnya konteks ontologi puisi akan lebih kita kenal secara utuh dalam unsur/bagian/komponen/kerangka ataupun struktur sebuah puisi. Berikut ini sisi bagian dari sebuah puisi dibagi dalam dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Berikut ini penulis jabarkan kedua unsur puisi adalah sebagai berikut.

### **A. Unsur Fisik**

#### **1. Bunyi**

Bunyi dalam puisi menyangkut unsur persajakan (rima), asonansi dan aliterasi, eponi dan kaka-foni, serta onomatope dan lambang rasa. Persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam kata atau lebih yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa pengulangan bunyi yang sama, yang disusun pada jarak atau rentang tertentu secara teratur (Sayuti, 2002: 104-137).



### 2. Diksi (Pemilihan Kata)

Unsur kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Kosasih, 2008: 35).

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby (Jabrohim, 2002: 35) diartikan sebagai *choise ad use of words*. Keraf (Jabrohim, 2002: 35) menyatakan diksi merupakan pilihan kata, menurutnya ada dua kesimpulan penting mengenai pilihan kata. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan dengan sifat dari puisi tersebut. Menurut Sayuti (2002: 160) diksi dalam puisi tetap diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi yang dapat dilihat secara emotif, objektif, imitatif/ referensial dan konotatif.

### 3. Pengimajian

*Pengimajinasian* dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan kha-



yalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair (Kosasih, 2008: 35). Citraan atau pengimajian adalah hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan (Jabrohim, 2002: 36). Pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair (Waluyo, 2002: 10).

#### 4. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

#### 5. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas, misalnya, untuk menggambarkan keadaan ombak penyair menggunakan majas personifikasi (Kosasih, 2008 : 37).

Alternbernd (Rahmat Djoko Pradopo 2007: 62) mengelompokan bahasa figuratif menjadi



*simile, metafora, epic-simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdoki.* *Simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding lainnya (Rahmat Djoko Pradopo, 2007: 62). Bahasa kias yang sering disebut sebagai pengganti adalah *metonimi*. Menurut Rahmat Djoko Pradopo (2007: 77) *metonimi* dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama.

Bahasa kias yang terakhir dibahas oleh Rahmat Djoko Pradopo adalah *sinekdoki*. *Sinekdoki* adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Altenbernd (Rahmat Djoko Pradopo, 2007: 78) *Sinekdoki* ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni *pras pro toto* dan *totum pro parte*. *Pras pro toto* adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan *totum pro parte* adalah penyebutan keseluruhan dari benda atau hal untuk sebagiannya.

## 6. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya apapun lebih kuat, seperti petikan sajak berikut ini: *Dan angin mendesah/mengeluh mendesah.* Di samping rima, dikenal pula istilah *ritma*



yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi (Kosasih, 2008: 38).

### 7. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait. Dalam puisi kontemporer seperti puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang sangat penting sehingga kedudukan makna kata-kata tergeser (Kosasih, 2008: 38).

### B. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

#### 1. Tema

Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Oleh karena itu, tema puisi yang dihasilkannya pun akan berlainan. Herman J. Waluyo (2001) dalam bukunya, *Teori dan Apresiasi Puisi*, mengkasifikasi tema puisi menjadi lima kelompok mengikuti isi Pancasila, yaitu tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.



a) Tema Ketuhanan

Puisi dengan tema ketuhanan antara lain menggambarkan pengalaman batin, keyakinan, atau sikap penyair terhadap Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dalam puisi akan tampak pada pilihan kata, ungkapan, atau lambang. Contohnya puisi “Doa” karya Amir Hamzah, “Nyanyian Angsa” dan “Khotbah” karya W.S. Rendra, dan “Sorga” karya Chairil Anwar.

b) Tema Kemanusiaan

Puisi bertema kemanusiaan mengungkapkan tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan. Dua contoh puisi bertema kemanusiaan adalah “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dan “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S. Rendra.

c) Tema Patriotisme/Kebangsaan

Puisi bertema patriotisme/kebangsaan antara lain melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan atau mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema kebangsaan bisa pula berwujud pesan-pesan penyair dalam membina persatuan bangsa atau rasa cinta akan tanah air. Puisi Chairil Anwar



## ONTOLOGI PUISI

---

yang berjudul “Krawang-Bekasi” dan “Diponegoro” merupakan puisi yang memiliki tema patriotisme. Puisi-puisi sejenis lainnya adalah “Priangan Si Jelita” karya Ramadhan K.H., “Ibukota Senja” Toto Sudarto Bachtiar, dan “Candi Mendut” serta “Teratai” karya Sanusi Pane.

d) Tema Kedaulatan Rakyat

Puisi ini biasanya mengungkapkan penindasan dan kesewenang-weenangan terhadap rakyat. Sajak “Kemis Pagi” karya Taufik Ismail merupakan salah satu contoh puisi bertema kedaulatan rakyat. Puisi lainnya berjudul “Rakyat” karya Hartoyo Andangjaya.

e) Tema Keadilan Sosial

Puisi bertema keadilan sosial lebih menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesenjangan sosial. Puisi-puisi demonstrasi yang terbit sekitar 1966 lebih banyak menyuarakan keadilan sosial. Contoh kumpulan puisi yang bertema keadilan sosial adalah *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya Rendra. Selain tema-tema itu, mungkin saja kita mengklasifikasi puisi ke dalam tema-tema lainnya. Tema-tema itu, misalnya, tentang persahabatan, keluarga, pendidikan, politik, moral, hukum, atau lingkungan hidup.



### 2. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kekasih, alam, atau Sang Khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas dan diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam. Jika ekspresi berupa kegelisahan dan kerinduan kepada Sang Khalik, bahasa yang digunakannya cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

Bahasa mempunyai fungsi simbolik, emotif, dan afektif (Suriasumantri, 1985:181). Di dalam puisi ketiga fungsi tersebut digunakan. Namun unsur emotif lebih dominan. Oleh sebab itu, pemahaman makna sebuah puisi harus disertai prose pelibatan emosi pembaca ke dalam emosi penyair. Apabila pembaca tidak mampu melibatkan emosi ke dalam emosi penyair, maka pembaca tidak mampu menghayati jiwa puisi tersebut. Makna yang ditafsirkan pun tidak sesuai dengan kehendak penyair.

### 3. Nada dan Suasana

Penyair dalam menulis puisi mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap



penyair kepada pembaca disebut *nada puisi*. Adapun *suasana* adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. *Suasana* adalah akibat yang ditimbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembaca.

Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan oleh penyair dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khuyuik (Kosasih, 2008: 40).

#### 4. Amanat

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1995). Menurut Richard penyair sebagai pemikir dalam menciptakan sebuah karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu puisi memiliki makna yang harus diterjemahkan oleh pembacanya (1976:180).



Sementara itu, dalam pandangan Zainudin F (2002: 77) bahwa unsur/bagian dari puisi terbagi dalam unsur secara instrinsik dan unsur ekstrinsik.

a) Struktur Intrinsik

Intrinsik berarti unsur dalam. karya sastra yang secara langsung membangun karya sastra itu. Hal-hal yang berhubungan dengan struktur ini seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan peno-kohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat juga ter-masuk ke dalam hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan unsur intrinsik sebuah puisi meliputi: diksi, rima, ritme, bait, baris, dan tipografi.

b) Struktur Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi social, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: (1) tradisi dan nilai-nilai, (2) struktur kehidupan social, (3) keyakinan dan pandangan hidup, (4) suasana politik, (5) lingkungan hidup, (6) agama dan sebagainya. Nyoman Thusthi Eddy menambahkan bahwa faktor-faktor ekstrinsik juga meliputi: (1) sejarah, (2) sosiologi, (3) psikologi, (4) politik, ekonomi, dan ideology (Nyoman, 1991: 69).



## BAB IV

# KLASIFIKASI PUISI

Dinamisasi perkembangan puisi yang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri juga disusun dalam bentuk unsur-unsur yang dimaknai secara fisik dan batin serta unsur puisi secara intrinsik dan unsur secara ekstrinsik. Oleh sebab itu, menindaklanjuti unsur yang sedemikian rupa pada bab sebelumnya telah diuraikan, berikut ini klasifikasi atau pembagian jenis-jenis puisi jika ditinjau dari bentuk maupun isinya terdiri atas:

**Pertama**, Puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.

**Kedua**, Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin cerita.

**Ketiga**, Puisi lirik, yakni puisi yang berarti luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya.

**Keempat**, Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog, sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.



**Kelima**, Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.

**Keenam**, Puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.

**Ketujuh**, Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.

**Kedelapan**, Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.

**Kesembilan**, Ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.

**Kesepuluh**, Himne, adalah puisi yang berisi pujian kepada Tuhan, maupun ungkapan rasa, cinta terhadap bangsa ataupun tanah air (Aminudin, 2004: 134-137).

Sementara itu, klasifikasi puisi menurut sastra Indonesia jika dilihat berdasarkan alur perkembangan zaman terbagi dalam dua jenis puisi, yaitu puisi lama dan puisi baru.

### A. Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Adapun karakteristik dari puisi lama meliputi:

1. Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya.
2. Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.



## ONTOLOGI PUISI

---

3. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
4. Aturan lainnya, meliputi:
  - a. Jumlah kata dalam 1 baris.
  - b. Jumlah baris dalam 1 bait.
  - c. Persajakan (rima).
  - d. Banyak suku kata tiap baris.
  - e. Irama.

Puisi lama yang mensyaratkan ketentuan dan terikat aturan oleh pengarangnya/penulisnya, maka kategori dari puisi lama adalah sebagai berikut:

### 1. Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Atau mantra didefinisikan sebagai merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan.

Berikut ini contoh puisi lama berbentuk mantra:

*Assalammu'alaikum putri satulung besar  
Yang beralun berilir simayang  
Mari kecil, kemari  
Aku menyanggul rambutmu  
Aku membawa sadap gading  
Akan membasuh mukamu*



### 2. Pantun

Pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup membudaya dalam masyarakat. Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, dan jenaka.

Sementara itu karakteristik pantun yaitu:

- a. Setiap bait terdiri 4 baris.
- b. Baris 1 dan 2 sebagai sampiran.
- c. Baris 3 dan 4 merupakan isi.
- d. Bersajak a – b – a – b.
- e. Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata.

Akan tetapi pantun juga memiliki berbagai klasifikasinya masing-masing. Jenis pantun dilihat dari bentuknya meliputi:

- 1) Pantun Biasa. Pantun biasa sering juga disebut pantun saja. Contoh pantun yang berbentuk biasa misalnya:

*Kalau ada jarum patah  
Jangan dimasukkan ke dalam peti  
Kalau ada kataku yang salah  
Jangan dimasukan ke dalam hati*



## ONTOLOGI PUISI

---

- 2) Seloka (pantun berkait). Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait.

Ciri-ciri pantun barkait/seloka yaitu:

- a) Baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua.
- b) Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga.

Contoh pantun berbentuk seloka adalah sebagai berikut.

*Lurus jalan ke Payakumbuh,  
Kayu jati bertimbal jalan  
Di mana hati tak kan rusuh,  
Ibu mati bapak berjalan*

*Kayu jati bertimbal jalan,  
Turun angin patahlah dahan  
Ibu mati bapak berjalan,  
Ke mana untung diserahkan*

- 3) Talibun. Talibun adalah pantun jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya. Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan



tiga isi. Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi. Jadi, apabila enam baris sajaknya a – b – c – a – b – c. Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a – b – c – d – a – b – c – d.

Adapun contoh pantun dalam bentuk jenis talibun adalah:

*Kalau anak pergi ke pekan  
Yu beli belanak pun beli sampiran  
Ikan panjang beli dahulu  
Kalau anak pergi berjalan  
Ibu cari sanak pun cari isi  
Induk semang cari dahulu*

- 4) Karmina (Pantun Kilat). Pantun karmina adalah pantun yang berbetnuk kilat hanya terdiri dari seuntai atau terdiri dari dua baris saja. Oleh karena itu, karakteristik dari pantun kilat atau karmina adalah sebagai berikut:
- Setiap bait terdiri dari 2 baris.
  - Baris pertama merupakan sampiran.
  - Baris kedua merupakan isi.
  - Bersajak a – a.
  - Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata.
- Pantun yang berbentuk karmina, seperti:

*Dahulu parang, sekarang besi (a)  
Dahulu sayang sekarang benci (a)*



## ONTOLOGI PUISI

---

Selain itu, jenis pantun jika dilihat dari isinya, meliputi:

### 1) Pantun Anak-Anak

*Elok rupanya si kumbang jati  
Dibawa itik pulang petang  
Tidak terkata besar hati  
Melihat ibu sudah datang*

### 2) Pantun Orang tua

*Tanam melati di rama-rama  
Ubur-ubur sampingan dua  
Sehidup semati kita bersama  
Satu kubur kelak berdua*

*Asam kandis asam gelugur  
Kedua asam riang-riang  
Menangis mayat di pintu kubur  
Teringat badan tidak sembahyang*

### 3) Pantun Jenaka

*Elok rupanya pohon belimbing  
Tumbuh dekat pohon mangga  
Elok rupanya berbini sumbing  
Biar marah tertawa juga*



### 4) Pantun Teka-teki

*Kalau puan, puan cemara  
Ambil gelas di dalam peti  
Kalau tuan bijak laksana  
Binatang apa tanduk di kaki*

### 3. Gurindam

Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat. Gurindam merupakan puisi lama yang [berasal](#) dari Tamil (India).

Karakteristik Gurindam yaitu:

- a. Sajak akhir berirama a – a ; b – b ; c – c dan seterusnya.
- b. Isinya merupakan nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat.

Bentuk gurindam dapat dilihat pada contoh berikut ini.

*Kurang pikir kurang siasat (a)  
Tentu dirimu akan tersesat (a)  
Barang siapa tinggalkan sembahyang (b)  
Bagai rumah tiada bertiang (b)  
Jika suami tiada berhati lurus (c)  
Istri pun kelak menjadi kurus (c)*



## ONTOLOGI PUISI

---

4. **Syair** adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

Karakteristik syair meliputi:

- a. Setiap bait terdiri dari 4 baris.
- b. Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata.
- c. Bersajak a – a – a – a.
- d. Isi semua tidak ada sampiran.

*Pada zaman dahulu kala (a)  
Tersebutlah sebuah cerita (a)  
Sebuah negeri yang aman sentosa (a)  
Dipimpin sang raja nan bijaksana (a)*

*Negeri bernama Pasir Luhur (a)  
Tanahnya luas lagi subur (a)  
Rakyat teratur hidupnya makmur (a)  
Rukun raharja tiada terukur (a)*

### B. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang berbentuk lebih bebas daripada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Klasifikasi puisi baru jika berdasarkan isinya, puisi baru dibedakan atas:

1. Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada adalah puisi yang bercerita tentang orang-orang per-kasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian.



***Balada Terbunuhnya Atmo Karpo***

*Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi  
Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-  
pucuk para  
Mengepit kuat-kuat lutut menunggang perampok yang  
diburu*

*Surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang  
Sege nap warga desa mengepung hutan itu  
Dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo  
Mengutuki bulan betina dan nasibnya yang  
malang  
Berpancarkan bunga api, anak panah di bahu kiri*

*Satu demi satu yang maju terhadap darahnya  
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka.  
Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!  
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang  
papa.  
Majulah Joko Pandan! Di mana ia?  
Majulah ia kerna padanya seorang kukandung  
dosa.*

*Anak panah empat arah dan musuh tiga silang  
Atmo Karpo tegak, luka tujuh liang.  
Joko Pandan! Di mana ia!  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.*

*Bedah perutnya atapi masih setan ia  
Menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala  
Joko Pandan! Di manakah ia!  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.*

*Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan  
Segala menyibak bagi reapnya kuda hitam  
Ridla dada bagi derinya dendam yang tiba.  
Pada langkah pertama keduanya sama baja.  
Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo*



## ONTOLOGI PUISI

---

*Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak  
angsoka.*

*Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka*

*Pesta abulan, sorak sorai, anggur darah*

*Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang*

*Ia telah membunuh bapaknya.*

*Karya: W.S. Rendra*

2. Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Contoh puisi himne seperti:

*Bahkan batu-batu yang keras dan bisu*

*Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri*

*Menggeliat derita pada lekuk dan liku*

*bawah sayatan khianat dan dusta.*

*Dengan hikmat selalu kupandang patung-Mu*

*menitikkan darah dari tangan dan kaki*

*dari mahkota duri dan membulan paku*

*Yang dikarati oleh dosa manusia.*

*Tanpa luka-luka yang lebar terbuka*

*dunia kehilangan sumber kasih*

*Besarliah mereka yang dalam nestapa*

*mengenal-Mu tersalib di datam hati.*



3. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Ode adalah Puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, sesuatu keadaan. Yang banyak ditulis adalah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. “Teratai” Sanusi Pane, “Diponegoro” Chairil Anwar, dan “Ode Buat Proklamator” Leon Agusta merupakan contoh ode yang bagus. Berikut ini salah satu contoh Ode dari Asmara Hadi.

*Generasi Sekarang  
Di atas puncak gunung fantasi  
Berdiri aku, dan dari sana  
Mandang ke bawah, ke tempat berjuang  
Generasi sekarang di panjang masa*

*Menciptakan kemegahan baru  
Pantoen keindahan Indonesia  
Yang jadi kenang-kenangan  
Pada zaman dalam dunia*

4. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Contoh epigram misalkan:

*Do'a*

*Pada suatu hari nanti  
Di hamparan sajadah  
Ragaku terkapar jiwaku melayang  
Suaraku kian senyap menggema*



## ONTOLOGI PUISI

---

*Dzikir yang bersitahankan  
Rasa gejala yang entah batasnya  
Namun aku terfakur dalam kemasyukan  
Cinta yang tak'kan pernah selesai  
Dengan kalimat AAMIIN*

5. Romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantic berisi kisah percintaan yang berhubungan dengan ksatria, dengan diselengi perkelahian dan petualangan yang menambah percintaan mereka lebih mempesonakan. Rendra juga banyak menulis romansa. Salah satu bagian dalam "Empat Kumpulan Sajak"nya berjudul "Romansa" dan berisi jenis puisi romansa, yakni kisah percintaan sebelum Rendra menikah.

Kirdjomuljo menulis romansa yang berisi kisah petualangan dengan judul "Romance Perjalanan". Kisah cinta ini dapat juga berarti cinta tanah kelahiran seperti puisi-  
puisi Ramadhan K.H. Priangan "Si Jelita". Priode 1953-1961 banyak ditulis jenis romansa ini.

Berikut di bawah salah satu contoh puisi berjenis romance.

### **Anakku**

*Ya, kekasihku.....  
Engkau datang mengintai hidup,  
Engkau datang menunjukkan muka,*



*Tetapi sekejap matamu kau tutup,  
Melihat terang ananda tak suka.  
Mulut kecil tiada kau buka,  
Tangis teriakmu tak diperdengarkan,  
Alamat hidup wartakan suka,  
Kau diam anakku, kami kau tinggalkan.  
Sedikitpun matamu tak mengerling,  
memandang ibumu sakit berguling,  
Air matamu tak bercucuran.  
Kau diam, diam kekasihku,  
Tak kau katakan barang pesanan,  
Akan menghibur duka di dadaku,  
Kekasihku, anakku, mengapa diam?*

*Karya: JE. Tatengkeng*

6. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan. Elegi merupakan puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya "Elegi Jakarta" karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta. Contoh puisi elegi di bawah ini.

***Senja Di Pelabuhan Kecil***

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut*



## ONTOLOGI PUISI

---

*menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut*

*Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang  
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.*

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
menyisir semenanjung, masih pengap harap  
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap*

*Karya: Chairil Anwar*

7. Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik. Satire adalah Puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.

Contoh puisi satire yaitu:

*Aku bertanya  
tetapi pertanyaan-pertanyaanku  
membentur jidad penyair-penyair salon,  
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,  
sementara ketidakadilan terjadi*



*di sampingnya,  
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,  
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.*

*Karya: W.S. Rendra*

Berikut ini beberapa contoh puisi baru dari beberapa sastrawan.

### **Puisi Terzina**

*Dalam ribaan bahagia datang  
Tersenyum bagai kencana  
Mengharum bagai cendana  
Dalam bah'gia cinta tiba melayang  
Bersinar bagai matahari  
Mewarna bagaikan sari*

*Dari: Madah Kelana*

*Karya : Sanusi Pane*

### **Puisi Distikon**

*Berkali kita gagal  
Ulangi lagi dan cari akal  
Berkali-kali kita jatuh  
Kembali berdiri jangan mengeluh*

(Or. Mandank)



### Puisi Quint

*Hanya Kepada Tuan  
Satu-satu perasaan  
Hanya dapat saya katakan  
Kepada tuan  
Yang pernah merasakan  
Satu-satu kegelisahan  
Yang saya serahkan  
Hanya dapat saya kisahkan  
Kepada tuan  
Yang pernah diresah gelisahkan  
Satu-satu kenyataan  
Yang bisa dirasakan  
Hanya dapat saya nyatakan  
Kepada tuan  
Yang enggan menerima kenyataan*

(Or. Mandank)

### Puisi Quatrain

*Mendatang-datang jua  
Kenangan masa lampau  
Menghilang muncul jua  
Yang dulu sinau silau  
Membayang rupa jua  
Adi kanda lama lalu  
Membuat hati jua  
Layu lipu rindu-sendu*

(A.M. Daeng Myala)



### Puisi Sextet

*Merindu Bagia  
Jika hari'lah tengah malam  
Angin berhenti dari bernafas  
Sukma jiwaku rasa tenggelam  
Dalam laut tidak terwatasi  
Menangis hati diiris sedih*

*(Ipih)*

### Septima

*Indonesia Tumpah Darahku  
Duduk di pantai tanah yang permai  
Tempat gelombang pecah berderai  
Berbuih putih di pasir terderai  
Tampaklah pulau di lautan hijau  
Gunung gemunung bagus rupanya  
Ditimpah air mulia tampaknya  
Tumpah darahku Indonesia namanya*

*(Muhammad Yamin)*

### Puisi Stanza (Octav)

*Awan datang melayang perlahan  
Serasa bermimpi, serasa berangan  
Bertambah lama, lupa di diri*



## ONTOLOGI PUISI

---

*Bertambah halus akhirnya seri  
Dan bentuk menjadi hilang  
Dalam langit biru gemilang  
Demikian jiwaku lenyap sekarang  
Dalam kehidupan teguh tenang*

*Karya: Sanusi Pane*

### **Soneta**

*Gembala*

*Perasaan siapa ta 'kan nyala ( a )  
Melihat anak berelagu dendang ( b )  
Seorang saja di tengah padang ( b )  
Tiada berbaju buka kepala ( a )  
Beginilah nasib anak gembala ( a )  
Berteduh di bawah kayu nan rindang ( b )  
Semenjak pagi meninggalkan kandang ( b )  
Pulang ke rumah di senja kala ( a )  
Jauh sedikit sesayup sampai ( a )  
Terdengar olehku bunyi serunai ( a )  
Melagukan alam nan molek permai ( a )  
Wahai gembala di segara hijau ( c )  
Mendengarkan puputmu menurutkan kerbau ( c )  
Maulah aku menurutkan dikau ( c )*

*Karya: Muhammad Yamin.*



Berdasarkan beberapa contoh puisi baru di atas, dapat kita jabarkan dalam matriks klasifikasi berikut ini.

NO	JENIS PUISI BARU	KONSEP/KARAKTERISTIK
1	Balada	Puisi atau sajak yang berbentuk cerita.
2	Distikon	Puisi yg setiap baitnya terdiri atas dua baris, biasanya berima akhir.
3	Elegi	Syair atau nyanyian yg mengandung ratapan dan ungkapan dukacita (khususnya pada peristiwa kematian).
4	Himne	Nyanyian pujaan untuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Himne disebut juga sajak ketuhanan. Namun juga bisa untuk pujian terhadap pahlawan, tanah air, dan sebagainya.
5	Quartrain	Sajak yang terdiri atas empat dalam satu bait.
6	Ode	Sajak yang berisikan tentang puji-pujian kepada seseorang, bangsa, atau kepada sesuatu yang dianggap mulia.
7	Oktav	Sajak yang terdiri atas delapan larik dalam satu bait. Oktav juga biasa disebut Stanza.
8	Quinted	Sajak yang terdiri atas lima larik dalam satu bait.
9	Religi	Sajak yang berisi tentang adanya kepercayaan kepada Tuhan.



## ONTOLOGI PUISI

---

10	Romansa	Sajak atau puisi yang berisikan cerita tentang cinta kasih, baik cinta kasih kepada lain jenis kelamin, kepada bangsa dan negara, kedamaian, dan sebagainya.
11	Satire	sajak atau puisi yang isinya sindiran mengancam, mengejek secara kasar terhadap kepincangan sosial atau ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.
12	Sektet	Sajak yang terdiri atas enam larik dalam satu bait.
13	Septima	Sajak yang terdiri atas tujuh larik dalam satu bait.
14	Soneta	Sajak yg terdiri atas empat bait biasanya 2 bait pertama masing-masing terdiri atas 4 baris dan 2 bait terakhir masing-masing terdiri atas 3 baris. Intinya soneta yang asli terdiri atas 14 baris, namun yang ada diIndonesia terkadang jumlah barisnya lebih dari 14 baris. Tambahan baris tersebut dinamakan koda atau ekor soneta.
15	Terzina	Sajak yg terdiri atas tiga baris seuntai dng bagan rima a-b-a, b-c-b, c-d-c, d-c-d.



Sementara itu, adanya dinamisasi sastra di Indonesia, selain puisi baru juga bermunculan puisi post-puisi baru yang menamakan dirinya dengan puisi kontemporer. Puisi Kontemporer di bedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Puisi Tanpa Kata

Yaitu puisi yang sama sekali tidak menggunakan kata sebagai alat ekspresinya. Sebagai gantinya di gunakan titik-titik, garis, huruf, atau simbol-simbol lain.

2. Puisi Mini Kata

Yaitu puisi kontemporer yang menggunakan kata dalam jumlah yang sangat sedikit, dilengkapi dengan symbol lain yang berupa huruf, garis, titik, atau tanda baca lain.

Berikut ini contoh puisi mini kata.

vvvvvvvvvvvvvvvvvvvv  
vvvvvvvvvvvvvvvvvvvv  
vvvvvvvvvvvvvvvvvvvv  
vvvvvvvvvvvvvvvvvvvv  
vvvvvvvvvvvvvvvvvvvv  
vvvvvvvvvvvvvvvvvvvv  
! VIVA PANCASILA !

Karya : Jeihan



### 3. Puisi Multi Lingual

Puisi multi lingual yaitu puisi kontemporer yang menggunakan kata atau kalimat dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Puisi ini tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tai dalam pusiisnya menggunakan bahasa campura, baik bahasa Indonesia maupun bahasa lokal/ked-  
erahan bahkan logat dari suatu wilayah.

Berikut contoh puisi multi lingual.

***MAIN CINTA MODEL KWANG WUNG  
Om swastiastu***

*Kaleo o kane : kahi, elua, ekolu !  
Ayolah kamboja terbang  
Ayolah burung berjalan  
Ayolah gelombang tidur  
Ayolah pasangan berpasangan-ayo !  
ayo  
ayo ayo  
-aloha !  
kaleo o kane : kahi, elua, ekolu !  
kamboja jangan berhenti jadi kamboja  
burung jangan berhenti jadi burung  
gelombang jangan berhenti jadi gelombang-  
jangan ! jangan jangan  
jangan  
-mahalo !  
siang – malam, musnahlah beda kalian  
laut – darat, musnahlahh beda kalian  
laki – perempuan – musnahlah beda kalian  
half Korean, half Chinese, kawaiiian American  
maideu-satus*



*persen wong lanang jawa yogya – Indonesia.  
m u s n a h l a h b e d a k a l i a n  
hoong  
iblis laknat setan bekasakan  
kanioyo temen awakku:  
-kangen srengenge mangka awan-awan  
-rindu burung padahal di tengah ranjang  
-yearning for the waves yet on the ocean*

*Karya : Darmanto Yatman*

#### 4. Puisi Tipografi

Yaitu puisi kontemporer yang memandang bentuk atau wujud fisik puisi mampu memperkuat ekspresi puisi. Bahkan wujud fisik puisi dipandang sebagai salah satu unsure puisi, sebagai suatu tanda yang memiliki makna tertentu, yang tidak terlepas dari keseluruhan makna puisi. Berikut ini contohnya.

#### **MAUT**

*dia diamdiam diamdiam dia dia diamdiam diamdiam dia  
diamdiam dia dia diamdiam diamdiam dia  
dia diamdiam diamdiam dia  
dia diamdiam  
diamdiam  
maut*

*Karya : Ibrahim Sattah*



### 5. Puisi Supra Kata

Yaitu puisi kontemporer yang menggunakan kata-kata konvensional yang dijungkir-balikkan atau penciptaan kata-kata baru yang belum pernah ada dalam kosakata bahasa Indonesia. Puisi macam ini lebih mementingkan aspek bunyi dan ritme, sehingga merangsang timbulnya suasana magis (cenderung sebagai puisi mantra).

#### **PUISI JAMAN BAHARI GIRISA**

*Ya meraja jaramaya*

*Ya marani niramaya*

*Ya silapa palasiya*

*Ya mirado rodamiya*

*Ya midosa sadomiya*

*Ya dayuda dayudaya*

*Ya siyaca cayasiya*

*Ya sihama mahasiya*

*Karya : Sides Sudyarto DS*

### 6. Puisi Idiom Baru

Puisi dengan jenis idiom baru merupakan puisi yang tidak jauh berbeda dengan puisi konvensional terutama oleh penggunaan idiom-idiom baru yang terdapat didalamnya. Puisi idiom baru tetap menggunakan kata sebagai alat ekspresinya, tetapi kata



tersebut dibentuk dan diungkapkan dengan cara baru, diberi nyawa baru. Digunakan idiom-idiom baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Berikut ini contoh puisinya.

### ***Jadi***

*tidak setiap derita  
jadi luka  
tidak setiap sepi  
jadi duri  
tidak setiap tanda  
jadi makna  
tidak setiap tanya  
jadi ragu  
tidak setiap jawab  
jadi sebab  
tidak setiap seru  
jadi mau  
tidak setiap tangan  
jadi pegang  
tidak setiap kabar  
jadi tahu  
tidak setiap luka  
jadi kaca  
memandang Kau  
pada wajahku !*

*Karya : Sutardji Calzoum Bachri*



### 7. Puisi Mbeling

Puisi mbeling pada umumnya mengandung unsur humor, bercorak kelakar. Dalam puisi ini sering terdapat unsur kritik, terutama kritik sosial. Puisi mbeling tidak meng'haram'kan penggunaan suatu kata. Semua kata mempunyai hak yang sama dalam penulisan puisi ini. Berikut ini contoh puisi mbeling.

#### ***SEBUAH PERINTAH***

*Serbuuu....  
Serbuuu....  
Kota itu  
Dengan batu  
Sampai jadi abu  
Binasakan  
Semua  
Kecuali  
Mertuaku  
Yang dungu  
Dan lucu*

*Karya : Hardo Waluyo*

Sumber: ([www.academia.edu](http://www.academia.edu))





# BAB V

## MEMAKNAI PUISI

Puisi sebagai bagian perkembangan sastra di Indonesia, selainnya dinamisasi tema dan makna yang terkandung dalam isi puisi yang dibuat oleh sang penulis puisi. Puisi bisa jadi sebagai ungkapan perasaan penulis akan sesuatu yang tidak terlisankan oleh untain kata di depan khalayak umum secara langsung, akan tetapi mereka ungkapkan dalam bentuk yang tersirat melalui isi hati mereka sang penulis puisi.

Oleh karena itu, puisi yang bermacam jenis dan karakteristik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, perlu dikaji pula mengenai tema puisi yang diambil sang penulis puisi untuk mengungkapkan sesuatu pada diri penulis. Demikian pula, dengan tema tersebut juga menyiratkan akan makna yang tersembunyi di dalamnya sebagai lisan yang tidak terwujud.

### A. TEMA PUISI

Tema merupakan unsur yang membangun puisi dari dalam yang merupakan langkah awal penyair untuk mengembangkan karyanya. Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya puisi (Suroto, 1989:99).

Demikian halnya pada puisi anak, tema merupakan pokok penting yang menjadi langkah awal



bagi anak untuk mengembangkan puisinya. Macam-macam tema yang sering diangkat pada puisi anak, yakni; (1) tema orang tua dan guru, (2) tema tentang binatang kesukaan, (3) tema lingkungan alam, (4) tema empati terhadap sesama yang menderita, (5) tema religius (Nurgiyantoro, 2005:354).

Selain itu Hasjim, dkk. (2001:7) mengemukakan beberapa tema yang sifatnya sederhana yang terdapat dalam puisi anak, yakni (1) tema khayalan, (2) tema petualangan, (3) tema kepahlawan, (4) tema keindahan alam, dan (5) tema kekaguman mereka kepada sosok-sosok pahlawan dalam suatu cerita.

### **B. MAKNA DALAM PUISI**

Puisi mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pembacanya, karena bahasa yang digunakan dapat membawa pembaca seolah-olah ikut merasakan apa-apa yang dirasakan oleh penyair, sehingga pembaca terpengaruh oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai itu akan memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa atau kisah-kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama (Aminudin, 2004: 197).

Menganalisis puisi bertujuan untuk memahami makna puisi. Menganalisis puisi adalah usaha me-



## ONTOLOGI PUISI

---

nangkap makna puisi atau memberi makna kepada teks puisi tersebut. Makna karya sastra atau puisi bukanlah semata-mata arti bahasanya (arti denotatif), melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intesitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya puisi (rima, persamaan bunyi), *enjambement* (perloncatan baris), baris puisi, *homolog*, dan tipografi, bahkan juga makna seni atau nilai seninya.

Seperti yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), bahwa untuk memberikan makna berdasarkan sturkturalisme-semiotik ada empat hal pokok, yaitu : (1) ketidak-langsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) *matrix* atau kata kunci (*key word*), (4) *hypogram* (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual).

Puisi merupakan kesenian yang mempunyai nilai tersendiri yaitu berupa nilai otonom (bukan berarti terpisah dari nilai kehidupan), kecuali sebagai hiburan, puisi juga mempunyai nilai kehidupan yang besar, karena dapat memperhalus dan memperkaya batin manusia. Seorang seniman dapat memilih tema mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebengisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan makhluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat



diolah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran (audien).

Pesan atau amanat sebuah puisi akan lebih mudah dihayati oleh pembaca atau pendengar puisi. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu, dalam keadaan demikian karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya (Herma J, 2001: 58).

Amanat atau pesan adalah sesuatu yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca lewat puisinya. Amanat berada dibalik kata-kata yang disusun dan dibalik tema yang diungkapkan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif tetapi secara subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca (Waluyo, 1987:134). Amanat merupakan tujuan setiap penyair dalam setiap karyanya yang berisi ajakan atau himbauan. Dalam puisi, ajakan atau himbauan kadang-kadang terselebung, maka pembaca harus membuka selubung itu sendiri.

Menginterpretasikan puisi adalah upaya memberi makna terhadap puisi. Jika dalam menganalisa kita berusaha mengambil arti maka dalam menginterpretasi kita justru memberi makna. Artinya interpretasi dapat dilakukan apabila analisis telah selesai, terlepas dari apakah analisis itu dilakukan secara tertulis atau lisan: apakah analisis itu hanya merupakan aktifitas mental atau merupakan aktifitas fisik penga-



## ONTOLOGI PUISI

---

nalisis. Pentingnya interpretasi sajak didasarkan oleh asumsi-asumsi berikut.

1. Puisi adalah lompatan-lompatan pikiran jitu: kilasan-kilasan pengalaman yang muncul sesat-sesaat dan terlepas-lepas.
2. Puisi membawa (memuat) pandangan dunia atau idiologi tertentu.
3. Puisi memberikan inspirasi dan pemikiran baru.
4. Puisi selalu ambigu, mengandung banyak makna tanpa dapat dipastikan mana yang paling benar (Atmazaki, 1993).

Puisi dapat mengandung isi yang bersifat faktual serta sesuatu yang bersifat abstrak. Isi tersebut mungkin berupa gagasan atau suasana batin tertentu, terpapar secara langsung maupun secara tidak langsung. Bahkan mungkin dipaparkan semata-mata lewat kesadaran subyektif penyair.

Dalam upaya pemahaman makna, struktur konkret mutlak harus dipahami setelah itu barulah berusaha memahami struktur abstrak mungkin cukup dilaksanakan dengan jalan menganalisis unsur-unsur yang secara intrinsik, misalnya (1) bunyi, (2) diksi, (3) larik, (4) baris yang dalam wacana dapat membangun hubungan paradigmatis dalam menciptakan makna dan totalitasnya.

Di bawah ini contoh puisi beserta unsur pemaknannya (Karsono, 2005).



### ***Gunung Tianmen***

Belahan gunung *Tianmen* membuka aliran sungai  
Arus sungai ke timur berputar-putar  
Dua gunung terjal menjulang di kedua sisi  
Celah berlalu terbentang lautan luas

Baris (1) menceritakan pemandangan ketika kapal layar pengarang lewat daerah gunung *Tianmen*. Jadi di sini melukiskan keindahan alam secara keseluruhan termasuk keindahan lautan dan gunung.

Baris (2) menceritakan situasi ketika kapal pengarang sudah semakin dekat dengan belahan gunung *Tianmen*. Melukiskan keadaan arus sungai berputar-putar.

Baris (3) menceritakan keadaan pemandangan ketika kapal pengarang sedang berada di dalam belahan gunung.

Baris (4) menceritakan setelah kapal pengarang sudah keluar dari belahan gunung dan tampaklah lautan luas nan indah. Jadi melukiskan keindahan alam semesta.

Keseluruhan pemaknaan dari puisi ini adalah memberitahukan kepada pembaca pemandangan di sekitar belahan gunung *Tianmen* itu sangat indah. Pengarang sangat kagum dan merasa gembira dapat pergi ke sana.

Salah satu kutipan artikel Karsono di atas, menggambarkan bahwa pelukisan puisi dari dari sang penulis



## ONTOLOGI PUISI

---

memiliki arti maupun makna tersendiri yang disampaikan oleh sang penyair puisi.

Disatu sisi, penyair Indonesia yang notabene kondisi geografis berpulau dan berasal dari berbagai macam masyarakat dengan suku dan budaya daerah yang berbeda, masing-masing penyair puisi juga beragam dalam penyampaian makna puisi sesuai latar social-budaya. Kesukuan yang mereka ikutsertakan antara lain seperti suku Jawa, Sunda, bali, Madura, Ambon, Batak, Minang Kabau dan lain-lain.

Berikut adalah salah satu contoh puisi yang bertemakan dan bermakna latar belakang sosial budaya khususnya Jawa dengan judul “Dongeng Sebelum Tidur”.

### ***DONGENG SEBELUM TIDUR***

*“cikcak itu, cintaku, berbicara tentang kita.*

*Aitu nonsense”*

*Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya*

*Pada malam itu , nafsu diranjang telih jadi teduh*

*Dan senyap merayap antara sendi dan spreii*

*“Mengapakah tak percara ? Mimpi aku meyakinkan*

*Seperti matahari pagi.”*

*Perempuan itu terisak, ketika anglingdarma menutupkan*

*Kembali kain kedalamnya dengan nafsu yang dingin*

*Meskipun ia megecup rambutnya.*

*Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api*

*Dan baginda pun mendapat akal bagaimana ia harus*

*Melarikan diri dengan pertolongan dewa-dewa entah*



*Dari mana untuk tidak setia*

*“batik madrim, Batik Madrim, mengapa harus patihku?”*

*Mengapa harus seorang mencintai kesetiaan lebih dari Kehidupan dan sebagainya dan sebagainya”*

*Karya: Goenawan Mohamad (1971)*

Untuk menafsirkan makna puisi “Dongeng Sebelum Tidur”, kita perlu menganalisis setiap bait.

Bait (1) Berisi ucapan anglingdarma yang mengatakan kepada permaisuri bahwa cicak membicarakan mereka berdua. Isinya *monsense* karena raja harus merahasiakannya dari kutukan Dewa.

Bait (2) dan (3) Permaisuri kecewa karena sang raja tidak mau berterus terang tentang apa yang disengar dari percakapan cicak, sehingga permaisuri merasa diremehkan, tidak dipercaya dan dikhianati yang mengakibatkan hubungan raja dan permaisuri menjadi dingin.

Bait (4) Kekecewaan permaisuri semakin memuncak dan membuat dirinya menangis. Sang raja mencoba menenangkan permaisuri dan menunjukkan kasih sayangnya.

Bait (5) Akibat dari kekecewaan yang memuncak terhadap sang raja yang dianggap telah merendahkan harga



diri, maka permaisuri mengambil keputusan tragis, yaitu dengan bunuh diri dalam api.

Bait (6) Menceritakan sang raja setelah permaisuri bunuh diri, ia hendak melarikan diri dari kutukan Dewa, karena ia telah membuka rahasia tentang kepandaianya dapat berbicara dengan binatang. Ia tidak dapat lepas dari kutukan Dewa Prabu Anglingdarma mengembara di samping menjalani kutukan Dewa ia juga mencari arwah permaisuri. Kepergian sang raja adalah bentuk pelanggaran terhadap kesetiaan terhadap suatu tanggung jawab sebagai seorang raja.

Bait (7) Pernyataan filosofi seorang raja kepada patihnya (Batik Madrim) Seorang raja yang telah kehilangan segalanya karena untuk sebuah janji setia. Mengapa kesetiaan harus lebih dari segala-galanya? Jika harus kehilangan segalanya apa artinya kesetiaan itu? Pada bait ini penyair berpikir sebelum bertindak, jangan sampai menyesal atas tindakan kita. Di samping itu, amanat yang disampaikan penyair berdasarkan tema adalah sebagai berikut :

**Pertama**, Sebagai raja hendaknya jangan mencampur adukkan antara tugas sebagai kepala Negara dan tugas sebagai kepala rumah tangga.

**Kedua**, Sebagai raja hendaknya harus terbuka dalam batasan-batasan tertentu terhadap permaisuri sehingga tumbuh kepercayaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

**Ketiga**, Sebagai permaisuri hendaknya mendukung tugas raja yang pada kenyataannya bukanlah miliknya semata, melainkan juga milik rakyat.



***Keempat***, Kesetiaan dan harga diri adalah sesuatu yang harus dijaga, tetapi hendaknya jangan karena kesetiaan dan harga kita korban segalanya.



# BAB VI

## KETERAMPILAN PUISI

Kemampuan setiap orang dalam mengungkapkan perasaan memiliki karakteristik dan cara pengungkapan masing-masing. Salah satunya dengan berpuisi. Akan tetapi sulit bagi pribadi orang tertentu yang tidak terbiasa untuk menyiratkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan dari hal-hal yang ada dalam diri dan kehidupannya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan sebenarnya setiap orang mampu menelurkan kiasan indah dari dirinya yang satu sama lain memiliki kekhasan.

Mengawali ide dan perasaan serta pikiran dalam menuangkan dalam sebuah puisi dengan kiasan tertentu juga membutuhkan proses bagaimana menuliskan puisi yang bisa diaktakan belajar melalui memahami terlebih dahulu apa yang akan disampaikan atau apa yang akan dituangkan dalam puisinya tersebut.

Berikut ini pokok bahasan yang akan mengulas keterampilan dalam berpuisi, baik dalam teknik menulis maupun teknik membaca puisi.

### A. TEKNIK MENULIS PUISI

Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dikatakan produktif sebab dengan menulis seseorang dapat menghasilkan suatu karya tulis, dan dikatakan ekspresif karena seseorang menulis untuk menu-



angka gagasan, ide, dan perasaannya dengan bahasa tulis. Tulisan dapat membantu seseorang dalam menjelaskan pikiran dan perasaannya.

Menurut Nora Purnama Sari Menulis adalah sebuah proses kreativitas dalam menuangkan ide dan gagasan. Menulis merupakan suatu hal yang penting disekolah, kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan.

Peran menulis di atas pada dasarnya sebagai langkah awal upaya untuk menuangkan sebuah ide maupun perasaan yang tersimpan dalam otak kita. Salah satunya menulis puisi disini, yang merupakan bagian dari asal mula diri kita untuk melangkah pada pena ide yang tertuang dalam kiasan sebuah puisi. Berikut ini proses yang dapat kita lalui sebagai penulis puisi dengan beberapa tahapan yang dapat kita lakukan untuk berniat menuangkan sebuah ide dan perasaan ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)).

### 1. TAHAP MENGUNGKAPKAN FAKTA DIRI

Puisi pada tahap ini, biasanya lahir berdasarkan observasi pada sekitar diri sendiri, terutama pada faktor fisik. Misalnya pada saat berkaca.

#### - **Pertama, Tahap Mengungkapkan Rasa Diri.**

Tahap awal dan pertama ini akan lahir puisi yang mampu mengungkapkan rasa atau perasaan diri sendiri atas obyek yang bersinggungan atau berinteraksi. Perasaan yang terungkap bisa berupa sedih, senang, benci, cinta, patah hati, dan lain-



lain, misalnya tatkala melihat meja, akan bisa lahir sebuah puisi.

- ***Kedua, Tahap Mengungkapkan Fakta Obyek Lain.***

Pada tahap ini puisi dilahirkan berdasarkan fakta-fakta di luar diri dan dituliskan begitu saja apa adanya, tanpa tambahan kata bersayap atau metafora, misalnya tatkala melihat meja, kemudian muncul gagasan untuk menulis puisi.

- ***Ketiga, Tahap Mengungkapkan Rasa Obyek Lain.***

Tahap ini penulis puisi mencoba berusaha mengungkapkan perasaan suatu obyek, baik perasaan orang lain maupun benda-benda di sekitarnya yang seolah-olah menjelma menjadi manusia. Misalnya tatkala melihat orang muda bersandar di bawah pohon rindang, dapat sebuah terlahir puisi.

- ***Keempat, Tahap Mengungkapkan Kehadiran Yang Belum Hadir.***

Pada tahap ini puisi sudah merupakan hasil kristalisasi yang sangat mendalam atas segala fakta, rasa dan analisa menuju jangkauan yang bersifat lintas ruang dan waktu, menuju kejadian di masa depan.

Mengungkapkan Kehadiran yang belum hadir artinya melalui media puisi, puisi dipandang mampu untuk menyampaikan gagasan dalam



menghadirkan yang belum hadir, yaitu sesuatu hal yang pengungkapannya hanya bisa melalui puisi, tidak dengan yang lain. Misalnya cita-cita anak manusia, budaya dan gaya hidup masyarakat di masa depan, dan lain-lain. Salah satu contoh yang menarik adalah lahirnya puisi paling tegas dari para pemuda Indonesia, tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta, atas prakarsa Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), dalam Sumpah Pemuda.

### B. TEKNIK MEMBACA PUISI

Perihal keempat tahapan di atas, merupakan salah satu upaya dalam menulis puisi. Akan tetapi, sang penyair puisi bila dimungkinkan juga dapat memiliki keterampilan dalam membaca sebuah puisi yang telah dibuatnya. Meskipun demikian, kembali lagi kepada sifat keberanian menuangkan puisi dalam bentuk lisan di hadapan orang banyak juga sebenarnya terdapat teknik ataupun cara tersendiri bagi seorang penyair dalam membacakan puisinya tersebut. Atau dengan ketentuan bahwa yang akan membacakan puisi bukan langsung dari si penyair tersebut.

Oleh sebab itu, berikut ini teknik-teknik yang dapat kita pelajari dalam membaca puisi ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)) antara lain:

1. **Interpretasi** (*penafsiran/pemahaman makna puisi*)  
Proses ini diperlukan ketajaman visi dan emosi dalam menafsirkan dan membedah isi puisi. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilaku-



## ONTOLOGI PUISI

---

kan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.

2. **Vocal**

*Istilah lain vocal yaitu artikulasi pengucapan kata yang utuh dan jelas, bahkan di setiap hurufnya.*

3. **Diksi**

Diksi memiliki makna sebagai pengucapan kata demi kata dengan tekanan yang bervariasi dan rasa.

4. **Tempo**

*Makna tempo adalah cepat lambatnya pengucapan (suara). Kita harus pandai mengatur dan menyesuaikan dengan kekuatan nafas. Di mana harus ada jeda, di mana kita harus menyambung atau mencuri nafas.*

5. **Dinamika**

Arti dinamika yaitu lemah kerasnya suara (setidaknya harus sampai pada penonton, terutama pada saat lomba membaca puisi). Kita ciptakan suatu dinamika yang prima dengan mengatur rima dan irama, naik turunnya volume dan keras lembutnya diksi, dan yang penting menjaga harmoni di saat naik turunnya nada suara.



6. **Modulasi**  
Artinya, mengubah (perubahan) suara dalam membaca puisi.
7. **Intonasi**  
*Artinya*, tekanan dan laju kalimat.
8. **Jeda**  
Artinya, pemenggalan sebuah kalimat dalam puisi.
9. **Pernafasan.**  
Biasanya, dalam membaca puisi yang digunakan adalah pernafasan perut.
10. **Penampilan**  
Salah satu faktor keberhasilan seseorang membaca puisi adalah kepribadian atau performance di atas pentas. Usahakan terkesan tenang, tak gelisah, tak gugup, berwibawa dan meyakinkan (tidak demam panggung).
11. **Gerak**  
Gerakan seseorang membaca puisi harus dapat mendukung isi dari puisi yang dibaca. Gerak tubuh atau tangan jangan sampai klise.
12. **Komunikasi**  
Maknanya, pada saat kita membaca puisi harus bias memberikan sentuhan, bahkan menggetarkan perasaan dan jiwa penonton.



**13. *Ekspresi***

*Artinya*, tampilkan hasil pemahaman, penghayatan dan segala aspek di atas dengan ekspresi yang pas dan wajar.

**14. *Konsentrasi***

Yaitu pemusatan pikiran terhadap isi puisi yang akan kita baca.





# **KUMPULAN PUISI PENULIS**





## ONTOLOGI PUISI

---

Dalam diam ku termangu  
Gempita malam nan sahdu  
Gemicik hujan iringi lagu  
Suasana hati tak menentu

Lelahku untukmu  
Menghiasi setiap aliran darahku  
Kedua jagoanku yang ku rindu  
Bersaksi peluh bahagiaku untukmu

Masa ini akan kutuju  
Hingga akhir tawa candaku  
Buat kalian jagoanku  
Menggulir waktu selalu  
Titian rasa tiada pilu  
Mengakar penuh kemanapun yang kalian pacu  
Cita dan cintamu mahligai peluru jitu  
Yang menabur laksana putihnya salju

Hariku terkisah olehmu  
Hariku termaktub oleh jagoanku  
Semangatku hanya untuk asa anak-anakku

Karya: Kenang Tri Hatmo (2017)



Bintang dan sasmita mengukir segala kehidupan  
Tak goyah mengalirkan keindahan sastrawi  
Menyiramkan akademisi dalam kecerdasan duniawi  
Memeluk singgasana cita-cita para anak bangsa  
Menyambungkan jiwa raga  
Sebagai tut wuri handayani  
Menggema suri tauladan dalam kisah kami  
Untuk mendidik generasi penerus bangsa  
Ing ngarso sung tulodho  
Ing madyo mangun karso  
Senantiasa mengiringi kami

Merajut secercah harapan suksesnya bangsa  
Mengukir cakrawala pendidikan  
Dalam insan mulia kami

*Karya: Kenang Tri Hatmo (2018)*



## ONTOLOGI PUISI

---

Rangkaian detik, menit, jam hari  
Kuhitung setiap saat  
Tiada kata kuucap  
Selain engkau sehat

Ucap tersirat dalam benakku  
Untuk do'a dan perlindungan engkau

Meski tidak tertahan air dalam mata ini  
Yang akhirnya pun menghiasi pipi ini

Hari demi minggu  
Minggu demi bulan  
Hingga bulan demi tahun  
Dalam jarak yang tidak bisa kurangkai dengan kiloan  
meter

Jika kubisa memutar waktu  
Engkau tetaplah di sini  
Untukku  
Menemaniku di setiap pagi siang petang malamku

Bersamamu kurajut bahtera kebahagiaan  
Bahagiaku juga bahagiamu

Tetaplah engkau satu untukku  
Satu untuk sepanjang hidupku

*Karya: Meidawati Suswandari (2016)*



Kutimang dengan senyuman  
Sang malaikat kecil kita

Suara tangis dan desah meminta gendongan  
Berharap kita bisa membesarkannya

Merawatnya  
Menjaganya  
Mendidiknya  
Dan membanggakannya  
Menjadi insan yang berguna

Kita hadir dalam keluarga kecil kita  
Di gubuk yang damai  
Penuh impian dan asa

*Karya: Meidawati Suswandari (2011)*



## ONTOLOGI PUISI

---

Terdengar sebuah kisah  
Seorang anak yang sedang bermunajat  
Kedua tangannya menengadah ke langit  
Sembari mulut menggumam beberapa kata

Aku tidak tahu apa yang sedang ia ucapkan  
Aku hanya merasa tersentuh dengan sikapnya

Idak lama kemudian  
Aku tidak melihatnya di Surau itu

Benarkah yang kulihat?  
Siapakah anak itu?

Ataukah aku sedang dalam fatamorgana  
Aku sedang dalam imajinasiku  
Aku sedang alam bawah sadarku

Tidak !!!!!  
Aku sadar  
Aku tidak mimpi  
Aku sungguh melihatnya

*Karya: Meidawati Suswandari (2009)*



Riang mereka ungkapkan rasa itu  
Kaki berjingkrak  
Tubuh terangkat  
Meloncat dengan girang

Itulah yang disebut B A H A G I A

Suara tawa mewarnai ruangan tersebut  
Hingga tida hal yang membuat mereka  
Gelisah

Senyum yang merekah  
Sinar raut wajah yang sumringah  
Semua jadi satu dalam kehangatan  
Hangat untuk bersama

Setelah keduanya terpisah

Bagi mereka itulah awal kisah  
Kisah awal kembalinya keluarga  
Kisah awal dari jarak yang lama  
Kisah awal pertemuan mereka

*Karya: Meidawati Suswandari (2010)*



## ONTOLOGI PUISI

---

Dermaga ini mengunci erat gerakku  
Menyeruak suara ombak yang bergemuruh  
Kelamnya langit melumatkan asa ini  
Lenyap sekejap pandangan mata ini  
Runtuh dan koyak menerpa jiwa ragaku

Aku tersadar  
Aku hanyalah yang kedua  
Demi mengemban negara tercinta

Segenggam asa terbesit dalam keniatan  
Merajut waktu tanpa hadirnya  
Adrenalinku memacu untuk bangkit  
Tanpa melemahkan nuranikku

Inilah aku  
Itulah suamiku

Aku sisap tak siap  
Aku mau tak mau  
Aku harus tak harus  
Suamiku hadir untuk pengabdian diri

Semuanya kulalui  
Tepian rindunya selalu kunanti  
Merekah dalam senyuman kutapaki  
Menyambung kasih yang abadi

*Karya: Meidawati Suswandari (2016)*



Burung pudang burung dara  
Terbang ke langit mengangkasa  
Hati ini riang penuh gembira  
Karena senang telah dewasa

Dengan bangga aku berfatamorgana  
Ingin kurengkuh birunya udara  
Memetik impian setiap senja  
Sumpah raih segala asa

Peraduan menjadi mantap jiwa  
Menapaki tingginya cita-cita  
Langkahku mengalir dalam samudera  
Setiap waktu kupacu dengan usaha  
Raga tanpa jeda  
Mengusung raga tanpa jeda  
Ke tepian indahny masa

*Karya: Meidawati Suswandari (2009)*



## ONTOLOGI PUISI

---

Berlari mereka di ufuk senja  
Menggapai datangnya sesuap nasi  
Kasihannya kumelihatnya  
Iap masa mereka hiasai  
Hidup berasa hina  
Tiada henti mengorbankan ragawi  
Untuk sesuap nasi yang dipinta

Selagi halal mereka menyadari  
Hanya kiasan yang bisa ku puja

Bersyukurlah kita sekarang ini  
Pantang mengeluh seperti mereka  
Tiada tara hidup yang dijalani  
Tanpa kesal mereka pada Yang Kuasa  
Roda kehidupan telah mentakdiri mereka  
Demi sesuap nasipun mereka berupaya

*Karya: Meidawati Suswandari (2017)*



Mengiris menyayat diri  
Terlalu sibuk memanjakan harta  
Hidup begini dengan bergantungnya hari  
Agar mata pencaharian lancar

Bukan nyeri kusesali  
Jalan-jalan luas nan padat  
Berlalu tanpa kecemasan hati  
Alasan utama duniaku nyata  
Bangkitlah kini  
Pengetahuan luas sudah menanti

Kadang diikuti, kadang ditinggalkan  
Butiran yang lembut  
Bukan untuk satu jiwa  
Bukan untuk satu kata  
Lugas, tegas bagai api

Satu hal yang tidak bisa aku lakukan  
Tapi kini dunia kami penuh warna  
Dengan goresan garis-garis, juga kata  
Yang kan hilang karena ini  
Kurangkai dengan penuh pengharapan

*Karya: Meidawati Suswandari (2009)*



## ONTOLOGI PUISI

---

Menderu membelah sang ombak  
Ketabahan dan kesabaran setinggi gunung  
Sebagai symbol perdamaian  
tempat sejumlah anak bangsa  
mencoba menghindar dari terik panasnya matahari  
Aku ingin punya banyak ilmu  
Bagaikan sepi yang datang menantai badai  
tidaklah redup  
Keluar dari lorong  
Jangan putus asa  
Adalah membawamu kembali padaku  
Aku memegangnya dan bertahan

*Karya: Meidawati Suswandari (2012)*





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Rasjid. Citra ibu pada puisi: Dalam pengembangan Penyair Indonesia. *Jurnal studi gender & anak*. Vol.3 No. 2 Jul-Des 2008 pp.203-309.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar baru Algesindo.
- A.Teeuw, 2010. *Sastra dan Ilmu Sastra.: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia.
- Chairil Anwar. 1959. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pembangunan.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Kerikil Tajam dan Yang Terhempas dan Yang Putus*. Jakarta: Dian Rakyat.
- E. Kosasih. 2008. Jakarta: Nobel Edumedia.
- EM. K. Kaswardi. 2000. *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*, terjemahan T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatah Syukur. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang : Rasail.
- Herman J. Waluyo. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nyoman Thusthi Eddy. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Ong Mia Farao Karsono. 2005. *Unsur-unsur stilistika dalam puisi tiongkok Era dinasti táng karya li bai*.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengkajian Puisi: analisi Atrata Normal dan Analisi Struktural dan Semantik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Tarigan, Herry Guntur. 2008. *Membaca sebagai suatu keterampilan bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, Sri Santoso, dan Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widiarjana Indonesia. 1993. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zainudin F. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- [www.academia.edu](http://www.academia.edu) (akses pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 23.00 WIB).
- \_\_\_\_\_. (akses pada tanggal 18 Januari 2018) pukul 13.00 WIB).



## TENTANG PENULIS

### **MEIDAWATI SUSWANDARI, S.Pd, M.Pd.**

Lahir di Purbalingga, 12 Mei 1987. Semenjak kecil hingga SMA hidup di tanah kelahiran tercinta. Bermula pada masa remaja usia SMP sudah bersahabat dengan pena dalam menuangkan kiasan hidupnya. Berbuah dari itu, beberapa karya dimuat di majalah sekolah dan majalah remaja pada masa itu, seperti puisi dan artikel yaitu di Majalah PD Sahabat (2004) dan Majalah Orientasi Pelajar/MOP (2005). Hobinya menulis tidak terputus jarang hingga melanjutkan ke bangku kuliah pada jenjang Sarjana Starta Satu Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Sebelas Maret Surakarta/UNS (2009). Sementara itu, Gelar Magister Pendidikan pun telah diperolehnya selama dua tahun di UNY Yogyakarta (2012) pada jurusan Pendidikan IPS. Langkah impiannya menempuh ilmu juga tidak terputus hingga jenjang Magister. Pertengahan tahun 2016 penulis mulai melanjutkan studi S3 pada jurusan Ilmu Pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).

Sebagai upaya pengabdianya dibidang pendidikan, penulis mulai tahun 2013 hingga saat ini sebagai pengajar di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo. Sembari aktifitas akademika sebagai pengajar juga produktif dalam karya ilmiahnya dalam bentuk buku yang pernah dituliskannya. Adapun buku yang telah diterbitkan antara lain: Kewirausahaan (2013), Filsafat Ilmu (2014), Inovasi dan



Analisis Kebijakan Pendidikan (2015), Sosiologi Pendidikan (2016), dan Konstruksi Dialek Banyumasan (2018).



## TENTANG PENULIS

### **KENANG TRI HATMO, S.Pd, M.Pd.**

Lahir di Sukoharjo, 29 November 1980. Ketika duduk dibangku sekolah sudah gemar menghiasi buku dengan coretan pena, baik dalam bentuk puisi ataupun cerpen. Kepiawaiannya merangkai kata menjadi untaian kalimat puisi dan cerpen yang bertema kehidupan dan sosial. Hal inilah lantas yang menjadikan penulis kemudian mengasah bakatnya tersebut dalam jenjang formal perkuliahan pada jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo pada tahun 2003 serta gelar Magister di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) tahun 2009 pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Langkah yang tiada terhenti, membuat penulis konsisten dengan dunia sastra. Sebagai penggiat sastra di bidang pendidikan, penulis mendedikasikan dirinya tetap pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Sehingga tidak heran, penulis hingga saat ini senantiasa berkarya dan terus mengalirkan keilmuannya sebagai seorang pendidik.

